

Problematika Pendidikan di Mesir dalam Cerpen *Fî Al-Qithâr* Karya Mahmoud Taymour (Analisis Sosiologi Sastra)

Mohammad Dzulkifli

Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
dzulkifli976[at]gmail.com

Abstract: This study aims to reveal the educational problems of Egyptian society contained in the "Fî Al-Qithâr" short story by Mahmoud Taymour and its relevance to the social reality of Egyptian society in the early 19th century. The reason the researchers chose the "Fî Al-Qithâr" short story was that it was the first Modern Arabic short story that appeared in Egypt that represented a lot of the social reality of society and the pattern of life in Egypt at that time. This research includes qualitative research by using Sociology of Literary theory and uses hermeneutic analysis methods to interpret and explain to the reader about the meaning contained in the short story. The results of this study conclude that there are social phenomena adopted by the authors in this short story, including the problem of educational equity, social inequality, urban elite slavery, and government officials over ordinary people such as farmers and laborers, and the role of religious leaders in dealing with problems happens in the midst of society.

Keywords: *Educational Problems, Fî Al-Qithâr, Sociology of Literature.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap problematika pendidikan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Mesir yang terkandung dalam cerpen "Fî Al-Qithâr" karya Mahmoud Taymour dan relevansinya dengan realita sosial Masyarakat Mesir pada awal abad ke-19. Alasan peneliti memilih cerpen "Fî Al-Qithâr" karena ia merupakan cerpen bahasa Arab Modern pertama yang muncul di Mesir yang banyak merepresentasikan relita sosial masyarakat dan pola kehidupan di Mesir di kala itu. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra, dan menggunakan metode analisis hermeneutik untuk menafsirkan dan menjelaskan pada pembaca tentang makna yang terkandung dalam cerpen tersebut. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat fenomena sosial yang diangkat oleh pengarang dalam cerpen ini, antara lain adalah problem pemerataan pendidikan, ketimpangan sosial, perbudakan kaum elit perkotaan dan pejabat pemerintah atas rakyat jelata seperti petani dan buruh, dan peran seorang tokoh agama dalam menghadapi permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: *Problematika pendidikan, Fî Al-Qithâr, sosiologi sastra*

PENDAHULUAN

Cerpen merupakan salah satu genre sastra yang sering kali diangkat dari pengalaman sang penulis atau pengarangnya. Sering kali cerpen dianggap sebagai

cerminan dari sebuah kenyataan sosial yang mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.¹ Maka tidak salah bila ada yang mengatakan bahwa sastra adalah cerminan dari kehidupan masyarakat di masanya. Di dalam sastra, seorang penulis bisa dengan leluasa menyampaikan pendapat, kritik dan kesan terhadap kehidupan sosial yang dialaminya.

Cerpen “Fî Al-Qithâr” yang merupakan salah satu karya seorang sastrawan Mesir ternama di masanya, Mahmoud Taymur. Beliau lahir di Kairo Mesir pada 16 Juni 1894 dan meninggal di Lausanne, Swiss 1974. Cerpen ini menggambarkan kepada kita tentang keadaan budaya Mesir di tahun 90-an. Lahir dan besar di Mesir tentunya sangat berpengaruh terhadap kepenulisan Mahmoud Taymour dalam kepenulisan cerpen tersebut.² Selain hal itu, ia juga dipengaruhi oleh master penulis cerita pendek Prancis, yaitu Gede de Mopassan dalam semua produksi narasinya. Cerpen “Di Kereta” merupakan cerpen pertama berbahasa Arab dalam kesusastraan Mesir.

Menurut Wellek dan Warren pengklasifikasian kajian sosiologi meliputi 3 hal, pertama sosiologi pengarang yang membahas tentang status sosial, idiologi, sosiologi dan sebagainya yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra.³ Kedua sosiologi karya sastra yang membahas unsur-unsur pembentuk suatu karya sastra itu sendiri. Ketiga adalah sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dengan pengaruh sosial karya sastra.

Dalam kajian ini, teori yang digunakan adalah sosiologi sastra karena sejak semula anggapan dasar kajian ini bertolak dari kenyataan bahwa sastra (dalam hal ini cerpen “Fî Al-Qithâr”) merupakan sebagian gambaran kecil dari budaya dan realitas sosial di Mesir saat itu. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti cerpen ini menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra.

Menurut Damono, ada dua teknik analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra sebagai bentuk cerminan realitas sosial. Yang pertama, analisis dimulai dengan teknik pemahaman latar dan lingkungan sosial yang dapat ‘menghasilkan’ karya sastra pada suatu kurun waktu tertentu. Yang kedua adalah teknik analisis dimulai dari teks sastra dan mengungkapkan faktor-faktor sosial yang ada di dalamnya. Kemudian menguji pada faktor sosial masyarakat yang menjadi topik penceritaan.⁴

Ada beberapa penelitian yang menggunakan karya sastra yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang telah dilakukan. Salah satunya adalah artikel jurnal berjudul “Realita Sosial Dan Representasi Fiksimini Dalam Tinjauan Sosiologi Sastra” yang ditulis oleh Ratih Kartikasari, Novi Anoeграjekti, dan Titik Maslikatin. Penelitian

¹ Robert Escarpit, *Sosiologi Sastra*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 4

² Syed Hamid Al-Nasej “Evolusi Seni Cerpen Di Mesir dari Tahun 1910 hingga 1933” (Kairo: dar al-kitab al-‘Arabi, 1968), hlm. 55-64.

³ Rene Wellek, Austin Warren, *Teori Sastra*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997) hlm. 3

⁴ Damono, Djoko Sapardi, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978), hlm.12

ini menyimpulkan bahwa realita sosial yang terjadi dalam fiksimini merupakan peristiwa-peristiwa besar seperti, korupsi dan kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Dan representasi dalam fiksimini mengarah pada cara pandang Fiksiminier dalam mengembangkan suatu topik tertentu.⁵ Selanjutnya artikel jurnal berjudul “Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris” ditulis oleh Syahrizal Akbar, Retno Winarni, dan Andayani. Mahasiswa magister pendidikan Bahasa Indonesia program pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini mengungkapkan pengaruh Tuan Guru pada masyarakat Lombok dalam ranah adat istiadat dan pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen ini antara lain adalah pendidikan sosial, moral, budaya, agama, ekonomi, politik, dan historis.⁶

Sayangnya menurut penelusuran penulis, belum ada satupun penelitian yang meneliti cerpen “Di Kereta Api” karya Mahmoud Taymur. Sehingga penelitian ini bisa terbilang adalah penelitian pertama yang dilakukan pada objek material cerpen “Di Kereta Api” karya Mahmoud Taymur.

Maka kajian ini menggunakan teknik analisis yang kedua yaitu langsung kepada teks sastra. Dengan kata lain menjadikan teks sastra sebagai mayor dan realita sosial Mesir sebagai minornya. Melalui teknik ini, cerpen “Fî Al-Qithâr” akan ditentukan tingkat korelevannya dengan konteks sosial masyarakat Mesir pada awal abad ke-19. Menurut Asri, data-data struktur yang ditemukan dalam teks kajian itu harus diuji, dinilai, dan diproyeksikan kepada masyarakat. Semakin tinggi tingkat korelevan relitas sosio-budaya dalam karya sastra dengan karya realitas sosio-budaya masyarakat.⁷ Ada beberapa langkah yang dapat digunakan dalam kajian ini, antara lain: 1) menentukan latar, 2) menentukan tokoh dan perannya, 3) menentukan hubungan antar tokoh yang terlibat dalam suatu masalah, 4) Merumuskan masalah berdasarkan hubungan hubungan antarperan, 5) Mengkaji permasalahan yang telah dirumuskan, 6) Interpretasi data untuk menentukan tingkat korelevan antara realita fiksi dengan realita sosio-budaya masyarakat.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. SOSIOLOGI PENGARANG CERPEN “FÎ AL-QITHÂR”

Sebagaimana dijelaskan di pendahuluan bahwasanya menurut Wellek dan Werren setidaknya ada tiga jenis pendekatan berbeda dalam kajian sosiologi sastra, yang

⁵ Ratih Kartikasari, Novi Anoeagrajkti, dan Titik Maslikatin, “Realita Sosial Dan Representasi Fiksimini Dalam Tinjauan Sosiologi Sastra”, artikel Jurnal Publika Budaya, (Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember), Vol. 2 (1) Maret, 2014, hlm. 56.

⁶ Syahrizal Akbar, Retno Winarni, dan Andayani, “Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris”, Artikel Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta), Vol. 1, No. 1, 2013, hlm. 54-68.

⁷ Umar Junus, 1986, *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Terapan*, Kuala Lumpur: Dewan Kementerian Pelajaran Malaysia, hlm: 34

⁸ Lucien Goldman, 1970. “The Sociology of Literature: Status and Problems of Method”, dalam Milton C. Al-Brecht (dkk, ed.). *The Sociology of Art and literature: a Reader*. New York dan wasington: Praeger Publications, hlm. 582-609.

mana salah satunya adalah sosiologi pengarang.⁹ Pendekatan sosiologi pengarang ini membahas tentang status sosial, ideologi, dan aspek lainnya yang berhubungan dengan kehidupan pengarang sebagai pengarang karya sastra.

Berkaitan dengan ini, Ratna menyebutkan bahwa eksistensi pengarang dalam struktur sosial sangat berpengaruh pada sebuah karya. Dia merupakan aktor tunggal yang dapat menghubungkan imajinasi yang dimilikinya dengan realita-realita sosial di sekitarnya.¹⁰ Sejalan dengan pendapat tersebut nampak peran pengarang Mahmoud Taymour sebagai seorang sastrawan asli Mesir yang sempat belajar sastra di Prancis terepresentasikan dalam cerpen “Di Kereta Api”.

Mahmoud Taymour sendiri terlahir dari keluarga yang memiliki tradisi kesusastraan yang cukup tinggi. Banyak dari keluarganya yang juga telah menjadi sastrawan di masanya. Mulai dari ayahnya, Ahmad Taymour seorang ilmuan-penulis yang terkenal dengan perpustakaanya “al-Khizanah al- Taymuriyyah”. Kakeknya Isma’il Taymour ayah dari seorang penyair perempuan ternama, A’isyah al-Taymuriyyah. Saudara kandungnya, al-marhum Muhammad Taymour yang merupakan seorang sastrawan yang ikut merintis seni teater dan sastra cerita pada abad Modern di Mesir.

Lingkungan keluarga seperti itu sangat membuka jalan bagi seorang Mahmoud Taymour untuk ikut terjun ke dalam dunia sastra. Dia juga menyempatkan dirinya untuk belajar beberapa bahasa asing seperti Inggris dan Prancis. Setelah saudaranya Muhammad Taymour meninggal, ia pindah bersama keluarganya ke desa ‘Ain Syams tidak jauh dari pusat Kairo.

Sejak tinggal di desa tersebut dia mulai menjalani kehidupannya sebagai warga desa dengan segala situasi dan aturannya. Ia menempuh sekolah ibtida’iyah dan tsanawiyah disana. Ia juga mulai berkenalan dengan beberapa karya-karya sastra dibawah bimbingan ayahnya. Mula-mula ia dikenalkan dengan karya sastra Arab klasik seperti “*Alf Lailah*” dan *Muallaqot Umru’ Qais*.¹¹

Seusai menamatkan sekolah Tsanawiyahnya di ‘Ain Syams, ia kembali ke Kairo dan tinggal di sebuah desa metropolitan bernama Hilmiyah yang mana ketika itu banyak dihuni oleh para ilmuan, pejabat, dan orang-orang penting lainnya. Tidak lama ia disana, Mahmoud taymour langsung mendaftarkan diri sebagai Mahasiswa Institut Pertanian, namun karena ia menderita sakit tyfus dan harus menjalani perawatan, ia harus keluar dari kampus tersebut.

Sebagai seorang adik Muhammad Taymour yang mana ia merupakan salah satu perintis sastra teater di masanya, Mahmoud Taymour banyak terinspirasi dari kakaknya. Muhammad Taymour pernah belajar di Paris Prancis selama 3 tahun. Disana ia banyak belajar tentang sastra Prancis, terutama sastra aliran Realis. Salah satu sastrawan yang

⁹ Rene Wellek, Austin Warren, 1997. Teori Sastra, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, hlm.4

¹⁰ Nyoman Khuta Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2013, cet. Ke-4, hlm. 195.

¹¹ Syaqui Dlaif, *al-Adab al-Arabi al-Mu’ashir fi Mishr*, (Beirut: Dar al-Ma’arif, tt), cet. 4, hlm. 300

menginspirasinya adalah G.D Mubasan. Sepulangnya dari Prancis Muhammad Taymour mulai memperkenalkan aliran realis kepada adiknya Mahmoud Taymour.¹²

Sepeninggal kakaknya, Mahmoud Taymour tidak putus asa, namun ia tetap menggeluti dunia sastra. Maka setahun setelah kakaknya meninggal akhirnya Mahmoud Taymour menerbitkan cerpen perdananya yang diberi judul “as-Syaikh Jum’ah”, yang kemudian dijadikan sebagai judul antologi cerpen pertamanya.¹³

Pada tahun 1923 dia diberikan kesempatan untuk memperdalam sastra belajar ke Prancis selama dua tahun. Selama tinggal di Prancis ia banyak mempelajari sastra Prancis dan Rusia, terutama karya-karya Turgenev, Chekov dan beberapa sastrawan lainnya. Selama masa karirnya di bidang sastra, ia bergabung dalam komunitas sastrawan pembaharu yang terdidik dari Barat seperti, Mahmud Thohir Lasyin, Ibrahim al-Mishri, Husain Fauzi dan Yahya Haqqi.

B. PENENTUAN LATAR

Cerpen “Fî Al-Qithâr” menggambarkan suasana kehidupan di perkotaan Mesir di pagi hari dengan para pejalan kaki dan kendaraan yang berlalu lalang di jalan-jalan dan trotoar. Ada beberapa data yang tertulis dengan jelas dalam cerpen tentang hal tersebut, seperti dalam kutipan berikut:

والناس تسير في الطريق وقد دبت في نفوسهم حرارة العمل

*Orang-orang berlalu lalang di sepanjang jalan, nampak kehangatan semangat kerja mulai menjalari diri mereka*¹⁴

Dalam kutipan diatas dapat kita temuka data yang menunjukkan indikasi suasana kehidupan perkotaan dalam kata-kata “semangat kerja” dan “orang-orang yang berlalu lalang”. Sebab berbeda pasti dengan kehidupan di desa yang lebih sepi, tidak seperti dikota-kota besar yang di identikkan dengan suasana ramai dengan lalu lalang orang yang mau pergi ke kantornya masing-masing. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa penulis ingin mengungkapkan realitas sosio-budaya di perkotaan yang mungkin telah dia alami sendiri.

Sebagian besar cerpen ini mengambil latar di sebuah gerbong kereta api yang sedang melaju menuju pedesaan. Dan keseluruhan cerita terjadi dalam kereta ini mulai dari stasiun pertama dimana tokoh “aku” mulai menaiki kereta tersebut, dilanjutkan dengan masuknya beberapa tokoh lainnya. Dan pada akhir cerita ini ditandai dengan sampainya kereta pada tujuan akhir yaitu sebuah desa Qoylub.

¹² Jabbur Abd. Al-Nur, *Al-Mu’jam Al-Adabi*, (Lebanon: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, tt), hlm. 510.

¹³ Mahmud Taymur, *Dhilal Mudli’ah*, (Beirut: al-Maktabah al-Mishriyyah, 1988), hlm. 8

¹⁴ Mahmud Taymour, *Nidā’u al-Majhūl, Salwa fī Mahabbi ar-Rīh, Ihsānullah, Kullu ‘Āmin wa Antum Bikhoir*, (Kairo: Asy-Syarikah al-Mishriyyah al- ‘Alamiyah li an-Nasr, tt), hlm. 6

C. PENENTUAN PERAN DAN HUBUNGAN ANTAR PERAN

Dalam cerpen ini, penulis menghadirkan tokoh utama sebagai “aku” sebagai seorang pemuda pengangguran yang tinggal di sebuah apartemen seorang diri. Lalu ada tokoh Syaikh yang bermuka sangar dengan warna kulit coklat ia berperan sebagai guru yang berpendidikan. Lalu ada tokoh pelajar dari sekolah di kota yang ingin pulang ke desa tempat kampung halamannya. Anak ini berperan sebagai tokoh paling muda dan anak seorang petani. Setelahnya muncul tokoh pemuda kaya yang tampan rupawan namun agak sombong. Ia berperan sebagai anak orang kaya. Selanjutnya ada seorang bapak-bapak tua dari suku Sirkasia. Dan yang terakhir ada tokoh pejabat dan bertubuh besar.

Keenam tokoh tersebut sebelumnya tidak ada hubungan apa-apa, keenamnya bertemu secara tidak sengaja di salah satu gerbong kereta Api dengan berbagai tujuan yang berbeda namun satu jalur. Penyajian cerita yang sangat simple dan tergolong sangat singkat dan hanya berlatar di sebuah kereta api. Topik permasalahan pokok dalam cerpen ini yaitu tentang krisis pendidikan di kalangan masyarakat desa (para petani). Dan beberapa adegan yang sedikit menggambarkan watak atau karakter dasar dari tiap-tiap tokoh dengan profesi yang berbeda. Hal itu membantu peneliti dalam menelusuri keadaan realita sosio-budaya di kalangan masyarakat Mesir beserta karakter dari berbagai rakyatnya.

D. PROBLEMATIKA PENDIDIKAN MASYARAKAT MESIR DALAM CERPEN FÎ AL-QITHÂR

Mesir pada awal abad ke-19 tidak seperti Mesir yang sekarang. Mesir masih dibawah kekuasaan Turki Ustmani. Setelah terjadinya Perang Dunia I kekuatan Turki Ustmani mulai melemah, akhirnya Inggris mulai melancarkan koloninya ke beberapa tanah Arab termasuk Mesir. Pada masa-masa ini permasalahan sentral di kalangan masyarakat Mesir yang jauh dari kota adalah Krisis pendidikan dan Buta Huruf. Data data ini dapat kita temukan dalam kutipan cerpen berikut:

فقلت وأنا ممسك الجريدة بيدي. ليس في أخبار اليوم ما يستلفت النظر
اللهم إلا خبر وزارة المعارف بتعميم التعليم ومحاربة الأمية.

Akupun menjawabnya sembari memegang koran ditanganku.” tidak ada kabar menarik hari ini, kecuali hanya kabar dari kementerian pendidikan tentang sosialisasi pendidikan dan pemberantasan buta huruf.”¹⁵

Pada kutipan tersebut ada beberapa data yang bisa dikaji, yaitu terkait topik utama dalam koran itu adalah “sosialisasi Pendidikan dan pemberantasan Buta huruf”. Hal ini sejalan dengan yang sudah disinggung dimuka. Maka dari kejadian ini perdebatan antar tokoh dimulai.

Berawal dari pertanyaan pemuda kaya kepada tokoh “aku” yang berperan sebagai orang kota dan belum banyak mengetahui secara langsung bagaimana pola kehidupan di

¹⁵ Mahmud Taymour, *Nidā’u al-Majhūl*,.... hlm. 6

desa. Tokoh “aku” disini terlihat agak acuh terhadap perihal pendidikan, hal itu bisa tersirat dari jawaban yang lontarkannya kepada sang pemuda kaya tadi “ليس في أخبار” tidak ada kabar menarik hari ini. Dari kalimat ini bisa dibaca bahwa tokoh “aku” tidak tertarik pada permasalahan yang cukup besar di tengah masyarakat. Sikap antisosial yang dimiliki si “aku” ini mungkin juga banyak dialami oleh beberapa kaum muda perkotaan di Mesir pada saat itu.

Di sisi lain ada sifat kesombongan dan kesewenangan dari pemuda anak orang kaya yang menjadi lawan bicara tokoh “aku”. Data- data tentang hal tersebut dapat kita temui dalam penggalan cerpen berikut:

ولم يهمني الرجل أن أتم كلامي لأنه اختطف الجريدة من يدي دون أن
يستأذني وأبتدأ بالقراءة ما يقع تحت عينيه، ولم يدهشني ما فعل لأنني أعلم
الناس بحدة الشراكسة

Belum selesai aku berbicara padanya tanpa memperdulikanku dia langsung merampas koran dari tanganku tanpa seizinku, dan ia langsung membaca berita yang ada didepan matanya. Namun perilakunya tidak membuatku kaget, karena aku adalah orang paling tahu dengan perilaku orang-orang Syirkasia¹⁶

Strata sosial di Mesir yang masih sangat dipengaruhi gaya hidup Barat akibat kontak kolonialisme dan beberapa utusan pelajar ke Eropa. Akibatnya sebagian orang kaya pada saat itu mulai menyombongkan diri dan menganggap lebih mulia dari mereka yang berada dibawah mereka dalam hal finansial. Maka tidak aneh jika dalam cerpen ini diterangkan sifat sang pemuda yang sombong dan terlihat bertindak seenaknya sendiri.

مكث الشركسي قليلاً يقرأ الجريدة ثم طواها وألقى بها على الأرض وهو حترق
من الألم وقال : يريدون تعميم التعليم ومحاربة الأمية حتى يرتقي الفلاح إلى
مصاف أسياده وقد جهلوا أنهم يجنون جنابة كبرى

Orang Syarkasyi itu membaca sejenak koran tersebut lalu melipatnya dan melemparkannya ke tanah, dia memanas kesakitan lalu berkata: “Mereka menginginkan sosialisasi pendidikan dan pemberantasan buta huruf sehingga seorang petani akan naik derajatnya sama seperti tuannya, sungguh mereka sangatlah bodoh, dan mereka telah berbuat kesalahan yang besar.”¹⁷

¹⁶ Mahmud Taymour, *Nidā’u al-Majhūl*,.... hlm. 6

¹⁷ Mahmud Taymour, *Nidā’u al-Majhūl*,.... hlm. 7

Dari penggalan diatas nampak bahwa tokoh pemuda kaya tersebut sangat tidak suka atas usaha pemerintah dalam pemberantasan buta huruf dan sosialisasi pendidikan kepada rakyat di desa. Hal itu disebabkan karena mereka orang-orang kaya beranggapan bahwa orang-orang bisa menjadi tuan bagi orang-orang miskin, menyuruh-nyuruh mereka berbuat apa saja yang mereka inginkan, dan memperlakukannya seperti seorang budak. Dan mereka (orang-orang miskin) tidak sadar bahwa dirinya telah dibodohi oleh orang-orang kaya dan pejabat-pejabat di kota, oleh karena itu mereka tidak pernah protes terhadap orang-orang kaya selama mereka mendapatkan upah dari orang kaya.

Oleh karena itu, jika pemerintah memberikan pendidikan kepada mereka (para petani), lalu mereka mulai melek ilmu pengetahuan dan hak asasi manusia, maka otomatis mereka akan mulai berani pada tuannya (orang kaya). Dalam hal ini, hubungan antara sang pemuda kaya dengan tokoh “aku” adalah sebagai orang yang sukses dan orang pengangguran.

Lalu hubungan antar peran selanjutnya yaitu antara seorang pelajar dan seorang guru. Yang mana dalam hal ini data yang kita temui sebagaimana dalam kutipan berikut:

نظرت إلى الفتى وتبادر إلى ذهني أنه طالب ريفي انتهى من تأدية امتحانه، وهو يعود إلى ضيعته ليقضي إجازته بين أهله وقومه.

ثم أخرج من جيبه مسبحة ذات مائة حبة وحبة وجعل يردد اسم الله والنبي والصحابة والأولياء الصالحين.

Kulihat pemuda tersebut lantas terbesit dalam benakku segera bahwa ia adalah seorang pelajar desa yang baru menyelesaikan ujiannya. Dia ingin pulang ke kampung halamannya untuk liburan bersama keluarga dan kerabatnya. Setelah itu dia mengeluarkan seutai tasbih dari sakunya lantas iapun memulai dzikir dengan mengulang-ulang asma Allah dan rasul-Nya, para sahabatnya dan wali-walinya yang sholeh.

Pada kutipan yang pertama menggambarkan watak dan ciri khas yang dimiliki oleh seorang Mesir. Seorang pelajar di masa itu pasti identik dengan tas dan beberapa buku yang dibacanya di sela-sela waktu kosong. Maka penulis mencoba menggambarkan sifat-sifat seorang pelajar Mesir dan kebiasaan.

نظرت إلى الشاب كما ينظر إليّ ثم أخرج من حافظته رواية من روايات مسامرات الشعب وهم بالقراءة بعد أن حول نظره عني الأستاذ،

Aku tetap melihatnya, begitu juga ia melihatku juga, kemudian ia keluaran dari tasnya sebuah novel dari kumpulan cerita-cerita rakyat, maka ia bermaksud membacanya selepas melihatku dan bapak (guru) yang tadi.¹⁸

¹⁸ Mahmud Taymour, *Nidā'u al-Majhūl*,.... hlm. 7

Sedangkan sang guru dilukiskan oleh sang pengarang dengan seseorang yang senantiasa mengamalkan sunnah nabi seperti membaca doa sebelum duduk, dzikir dan beberapa aktivitas lainnya. Keterangan ini dapat kita jumpai pada petikan cerpen diatas dari kata-kata “mengeluarkan seutai tasbih” dan “memulai dzikir”. kedua sifat dan perilaku tersebut mewakili dari seorang guru atau yang dalam budaya Mesir mereka dipanggil dengan istilah “Syaiikh” atau “Ustadz”, sebagai bentuk penghormatan terhadap kedudukannya.

Hubungan antar peran selanjutnya adalah seorang pejabat pemerintah dan rakyatnya. Peristiwa yang melibatkan kedua peran itu berhubungan terdapat pada petikan berikut:

“ Tuan.... petani itu seperti kita, maka haram hukumnya berbuat keburukan terhadap saudaranya sendiri sesama manusia.” Lantas aku menoleh kepada pak Kades seakan-akan aku mengarahkan perkataanku kepadanya, lalu sang kades pun berujar:

Lalu sang kades pun berujar:

“ Saya orang paling tau tentang keadaan para petani, dan saya telah mempunyai jabatan sebagai kepala desa di suatu desa dengan seribu penduduknya, dan jika saya mau saya akan menyuruh dia untuk memahami perkara para petani, saya akan menjawab pertanyaanmu, sesungguhnya para petani itu wahai anak muda.... tidak akan beruntung atau sukses kecuali dengan pukulan, sungguh benar apa yang dikatakan orang Syarkasyi itu.”¹⁹

Dari kutipan ini kita bisa mengetahui posisi seorang pejabat dalam menyikapi peraturan pemerintah (dalam hal ini khususnya tentang pendidikan para petani). Jadi bisa disimpulkan bahwa sekelas pejabat desa saja masih beranggapan bahwa pendidikan itu tidak cocok untuk kaum petani. Dia beranggapan bahwa akan sia-sia mendidik atau mengajari para petani itu, karena tugas utamanya adalah menanam tanaman dan memanennya maka ia akan mendapatkan uang, dan dari uang itu mereka bisa memanfaatkan untuk keperluan hidup mereka.

Dalam kehidupan masyarakat menengah kebawah uang masih berperan sangat penting untuk menentukan pola hidup dan cara berfikir mereka. Mereka menganggap uang adalah satu-satunya indikator kesuksesan. Minat terhadap pendidikan masih sangat rendah dibandingkan masyarakat perkotaan yang sudah mulai mengenal peradaban dan ilmu pengetahuan. Menurut mereka para pejabat, satu-satunya pendidikan paling efektif untuk para petani adalah dengan cambuk (pukulan) laksana seorang budak. Bila mereka malas bekerja, tuannya tinggal menyabetkan cambuknya, maka ia akan mengikuti semua kemauan mereka.

Cerpen Fî Al-Qithâr ini menceritakan sebuah perkacapan di dalam kereta yang melibatkan beberapa tokoh dengan peran masing-masing tokoh yang secara tidak langsung merepresentasikan sifat dan ciri perilaku masyarakat Mesir di kala itu. Perbedaan mendasar antara pola pikir dan paradigma orang kota dengan orang-orang desa yang masih di pandang masyarakat kelas dua masih sangat terasa dalam cerpen ini.

¹⁹ Mahmud Taymour, *Nidā'u al-Majhūl*,.... hlm. 7

Hawa perdebatan dan perang idiologi dalam menanggapi isu pemerintah akan melakukan pemberantasan buta huruf dengan sosialisasi pendidikan mendapat banyak pertentangan dari kalangan masyarakat perkotaan atau kelas satu. Tokoh sebagai orang kota namun ia berperan sebagai pembela sosialisasi Pendidikan terhadap kaum petani, begitu pula dengan tokoh sang murid yang berperan sebagai anak desa yang telah mendapat pendidikan hingga tingkat lanjutan. Dan itu bersebrangan dengan pendapat orang Syarkasia dan pejabat/kepala desa yang sangat menentang program tersebut.

Sikap menyetujui tokoh “aku” dalam cerpen *Fî Al-Qithâr* bisa dijumpai dalam penggalan berikut:

Lalu aku mengambil kembali koran dari lantai dan berkata:

“Kesalahan apa?”

“Pengobatan yang seperti apa yang anda maksud? Apakah ada cara lain yang lebih ampuh dari pada pembelajaran?”

Aku ingin membantah Syarkasy itu, namun sayangnya sang pejabat desa mencukupkanku untuk membantahnya lagi, aku berkata kepadanya:

“Tuan.... petani itu seperti kita, maka haram hukumnya berbuat keburukan terhadap saudaranya sendiri sesama manusia.”²⁰

Dari penggalan-penggalan cerpen diatas bisa kita baca peran atau sikap menyetujui program pemerintah itu dengan cara menanyakan sebab ketidak setujuan orang Syirkasia itu atas program pemerintah yang menurutnya baik untuk kemajuan masyarakat pedesaan. Ketika tokoh “aku” menanyakan apakah ada cara lain untuk memberikan pencerahan kepada para petani, seakan menunjukkan sikap kontra ia pada pendapat orang Syirkasyia itu. Ditambah lagi pernyataannya pada potongan kata-kata: “aku ingin membantah Syirkasia itu” menambah kejelasan bahwa ia sangat kontra dengan tokoh Syirksia itu. Dan pada pengglan terakhir tokoh “aku” menunjukkan rasa sosial dan empatinya terhadap sesama, dia berpandangan bahwa petani sama seperti kita derajatnya, maka kita tidak sepatasnya memperleakukan petani layaknya seorang budak yang hina.

Adapun sikap sang pelajar bisa kita jumpai pada penggalan cerpen ini:

Si murid pun berkata:

“Wahai Pak Kepala desa, mengapa petani itu tidak tunduk pada perintah kalian kecuali dengan pukulan karena kalian telah membiasakan mereka dengan itu semua, jika seandainya kalian berkelakuan baik dengan mereka, maka niscaya kalian akan mendapati saudara yang saling membantu dan memikul bersama kalian, namun sayangnya kalian berperilaku buruk kepada mereka, maka mereka berbuat buruk pula kepada kalian agar bisa terlepas dari kekejaman kalian. Dan yang akan mengejutkannku jika suatu ketika anda menjadi seorang petani lalu anda mengejek teman petani anda sendiri.

Dalam ujaran panjangnya sang pelajar itu mengutarakan pendapat sekaligus pertentangannya terhadap pandangan orang Syarkasyia dan pejabat desa tadi bahwa program pemerataan pendidikan itu tidak harus dilaksanakan, petani tidak akan sukses

²⁰ Mahmud Taymour, *Nidā’u al-Majhūl*,.... hlm. 8

dengan pendidikan, mereka hanya akan sukses dengan cambuk (kekerasan). Lantas sang pelajar itu berpendapat bahwa petani itu tunduk dengan cambukan disebabkan oleh pembiasaan dari tuan mereka dalam mendidik menggunakan kekerasan. Sejatinya para petani akan berbuat baik jika atasan mereka (orang kaya) berbuat baik pada mereka. Dan mereka pasti akan sangat senang bila ada program pemerintah terkait sosialisasi pendidikan secara gratis. Realitanya penolakan program ini oleh kalangan orang kaya disebabkan rasa takut mereka ketika para petani mulai mendapat pencerahan dan pendidikan, mereka tidak akan mau lagi bekerja untuk mereka dan lagi mereka akan banyak protes.

E. TAHAP PENYELESAIAN MASALAH

Setelah percakapan cukup memanaskan antara kedua belah kubu, baik kubu yang pro akan program sosialisasi pendidikan terhadap kaum petani maupun pihak yang kontra. Akhirnya di akhir segmen cerita ini pengarang menghadirkan peran sang ustadz sebagai sosok yang disegani dan orang yang dipandang bijak dalam menyikapi permasalahan yang ada.

Sebenarnya tokoh ustadz ini sudah dimunculkan oleh pengarang di bagian awal cerpen ini. Yaitu tepat setelah tokoh utama “aku” memasuki kereta api. Namun tidak sempat berkata sepatah kata pun syaikh itu langsung tertidur dalam tempat duduknya. Nah, pada tahap penyelesaian masalah ini pengarang mulai memunculkan peran sang ustadz kembali. Data-data yang demikian ini dapat kita jumpai pada penggalan cerpen berikut:

فهز الأستاذ رأسه وتنحنح وبصق على الأرض وقال:
وما هي القضية لأحكم فيها بإذن الله جل وعلا؟

Lalu sang ustadz pun menggerakkan kepalanya lalu berdehem dan meludah ke tanah dan berkata:

“Perkara apa yang harus saya pecahkan dengan izin Allah?”²¹

Sang ustadz dalam cerpen ini mengambil peran sebagai orang penengah, seseorang yang dipandang bisa menjadi pemecah masalah dalam perdebatan perkara ini. Dalam budaya Mesir sosok seorang ustadz sangat mendapat penghormatan, pendapatnya selalu didengar. Oleh karena itu, pengarang menghadirkan tokoh ustadz sebagai orang penengah dan pencair suasana. Dalam dunia nyata juga sering kita temukan peristiwa yang demikian, ketika kita bereda dalam suatu permasalahan atau percekocokan, satu-satunya orang yang bisa dirujuk adalah seorang guru atau kyai atau ketua kampung yang seneor. Hal itu dikarenakan beliau dianggap sebagai orang yang bijak dan paling paham dalam menghadapi segala persoalan hidup.

²¹ Mahmud Taymour, *Nidā’u al-Majhūl*,.... hlm. 8

أنت خير الحاكمين يا سيدنا فاحكم لنا في هذه القضية.

“Anda adalah hakim terbaik wahai sang guru, maka putuskanlah perkara kita ini.”²²

Penggalan ini semakin menunjukkan bahwa masyarakat sangat mempercayakan segala urusannya untuk dipecahkan kepada sang ustadz. Fatwanya sangat dinantikan oleh masyarakat (dalam cerpen ini adalah penumpang di salah satu gerbong kereta api).

فقال الأستاذ: بسم الله الرحمن الرحيم "إنا فتحنا لك فتحا مبينا." قال

النبي عليه الصلاة والسلام لا تعلموا أولاد السفلة العلم."

Sang ustadz pun menjawab.

“Bismillahirrahmanirrahim, “Inna fatahna laka fathan mubina” (sesungguhnya kami telah memberikan padamu kemenangan yang nyata), Nabi SAW. bersabda:” jangan ajari anak-anak orang rendahan sebuah ilmu.”²³

Dari penggalan cerpen ini dapat kita menginterpretasikan bahwa sosok seorang ustadz disini haruslah paham tentang agama dalam segala bidang, lebih-lebih dalam bidang sosial dan budaya. Sebab dia akan menjadi publik figur di tengah-tengah masyarakat, seorang panutan haruslah memberikan suri auladan yang baik untuk rakyatnya. Maka dari itu, sang ustadz dalam perkara ini berusaha menjawab pertanyaan tadi dengan menggunakan hadits dan ayat-ayat al-Qur'an untuk lebih meyakinkan masyarakat.

Jika kita baca sekilas dari pernyataan sang ustadz ketika mengutip hadits ” jangan ajari anak-anak orang rendahan sebuah ilmu.”, seakan-akan beliau lebih mendukung ke pihak yang kontra. Dan hal itu langsung mendapat sanggahan dari sang pelajar:

فضحك التلميذ وهو يقول:

. حرام عليك يا أستاذ. إن بين الغني والفقير من هو على خلق عظيم فما

أن بينهم من هو في الدرك الأسفل .

Maka sang murid pun tertawa dan berkata:

“Haram bagimu wahai ustadz...!!! sesungguhnya diantara orang-orang kaya dan orang miskin ada dari mereka yang mempunyai akhlaq dan perilaku mulia, begitu juga ada pula diantara mereka yang termasuk orang rendahan.”²⁴

²² Mahmud Taymour, *Nidā'u al-Majhūl*,.... hlm. 8

²³ Mahmud Taymour, *Nidā'u al-Majhūl*,.... hlm. 8

²⁴ Mahmud Taymour, *Nidā'u al-Majhūl*,.... hlm. 8

Seakan sang murid tidak terima jika orang miskin dan orang kaya dibedakan haknya dalam mendapatkan fasilitas pendidikan. Sang murid dengan bekal ilmunya yang didapat dari sekolahnya yang sudah ia tempuh menyebabkan ia berani protes terhadap doktrin-doktrin dari para sesepuh. Dan mungkin sering kita jumpai dewasa ini, karena ia merasa pintar dan lebih paham, ia dengan mudahnya membantah keputusan guru, atau orang yang lebih tua. Hal ini sangat real terjadi di tengah-tengah masyarakat kita.

Sebagai Seorang tokoh masyarakat yang bijak sang ustadz tidak lantas memarahinya atau mengucilkannya. Ia lantas menasehati anak itu dan meskipun nasehat ini juga berlaku untuk kesemuanya. Sebagaimana dalam penggalan berikut:

واحسرتاه إنكم من يوم ما تعلمتم الرطن فسدت عليكم أخلاقكم ونسيت
أوامر دينكم ومنكم من تبجح واستكبر وأنكر وجود الخالق.

“Rugilah orang yang sombong, sesungguhnya kalian sejak dulu tidak pernah belajar cara bercakap dengan orang asing, sehingga akhlaq kalian rusak dan perkara agama kalian dilupakan, seringkali diantara kalian ada yang sombong, congkak dan mengingkari adanya sang Kholiq.”²⁵

Maka disinalah bentuk kebijaksanaan sang ustadz keluar, ia tidak mengkhususkan perkataannya hanya kepada sang murid yang protes tadi. Ia menggunakan kata ganti orang kedua yang bersifat partikular dan jama’. Maka semua orang yang mendengarkan perkataan sang ustadz tadi juga termasuk orang yang dinasehati.

Setelah itu semua penumpang kereta itu kembali tenang dan bisa menerima semua keputusan dengan lapang dada berkat fatwa dan nasehat dari sang ustadz tadi. Maka ceritapun berakhir bersamaan dengan berhentinya kereta di tempat tujuan akhir.

KESIMPULAN

Dari analisis diatas, dengan menggunakan metode kajian sosiologi sastra, dapat kita dapati beberapa data-data kerelevanan isi cerpen “Fî Al-Qithâr” karya Mahmoud Taymour ini dengan realita kehidupan sosial di Mesir. Kesimpulan ini mengarahkan rekomendasi penilaian bahwa cerpen “Fî Al-Qithâr” merupakan cerpen yang berhasil mengungkapkan realita sosial rakyat Mesir pada saat itu, dan mungkin dalam beberapa hal masih relevan dengan masyarakat Mesir saat ini. Cerpen ini merupakan pembenaran dari pendapat Hoggart yang mengatakan bahwa karya sastra pada semua tingkat diilhami oleh nilai-nilai yang diterapkan. Oleh karena itu Mahmoud Taymour dalam cerpen “Fî Al-Qithâr” berusaha meyakinkan dan menunjukkan bahwa karyanya inibetul-betul berintegrasi dengan kehidupan individu dan masyarakat dalam struktur sosial.²⁶ Maka dalam hal ini Mahmoud Taymour sebagai pengarang yang lahir, dibesarkan dan hidup di

²⁵ Mahmud Taymour, *Nidā’u al-Majhūl*,.... hlm. 8

²⁶ Hoggart, Richard, 1975, “Contemporary Cultural Studies: An Approach to the Study of Literature and Society” in Malcolm Bradbury and David Palmer (ed), *Contemporary Criticism*, London: Edward Arnold.

masyarakat Mesir baik di desa maupun di kotanya, telah mengemukakan realitas objektif yang menjadi bagian dari dilema masyarakat Mesir.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Syahrizal, Retno Winarni, dan Andayani, “Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris”, Artikel Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta), Vol. 1, No. 1, 2013, hlm. 54-68.
- Al-Nasej, Syed Hamid “Evolusi Seni Cerpen Di Mesir dari Tahun 1910 hingga 1933”, Kairo: dar al-kitab al-‘Arabi, 1968.
- Asri, Yasnur, “*Sosiologi Sastra: Teori dan Terapan*”, Padang: Tirta Mas, 2008
- Damono, Sapardi Djoko, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978
- Dhaif, Syauqi, *al-Adab al-Arabi al-Mu’ashir fi Mishr*, (Beirut: Dar al-Ma’arif, tt), cet. 4,
- Escarpit, Robert, *Sosiologi Sastra*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Goldman, Lucien, “The Sociology of Literature: Status and Problems of Method”, dalam Milton C. Al-Brecht (dkk, ed.). *The Sociology of Art and literature: a Reader*. New York dan wasington: Praeger Publications, 1970.
- Hoggart, Richard,” *Contemporary Cultural Studies: An Approach to the Study of Literature and Socoety*” in Malcolm Bradbury and David Palmer (ed), *Comtemporary Critism*, London: Edward Arnold, 1975
- Jabbur Abd. Al-Nur, *Al-Mu’jam Al-Adabi*, (Lebanon: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, tt),
- Junus, Umar, *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Terapan*, Kuala Lumpur: Dewan Kementarian Pelajaran Malaysia, 1986
- Kartikasari, Ratih, Novi Anoegrajekti, dan Titik Maslikatin, “Realita Sosial Dan Representasi Fiksimini Dalam Tinjauan Sosiologi Sastra”, artikel Jurnal Publika Budaya, (Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember), Vol. 2 (1) Maret, 2014
- Ratna, Nyoman Khuta, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2013, cet. Ke-4,
- Taymur, Mahmud, *Dhilal Mudli’ah*, (Beirut: al-Maktabah al-Mishriyyah, 1988),
 _____, *Nidā’u al-Majhūl, Salwa fī Mahabbi ar-Rīh, Ihsānullah, Kullu ‘Āmin wa Antum Bikhoir*, (Kairo: Asy-Syarikah al-Mishriyyah al- ‘Alamiyah li an-Nasr, tt
- Wellek, Rene, Austin Warren, *Teori Sastra*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997.